

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Balakang

Lingkungan bisnis yang dinamis dan persaingan yang semakin ketat menjadi alasan pentingnya setiap pelaku bisnis untuk merancang *sustainable business strategy*, termasuk bagi pelaku bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang secara tradisional beroperasi di pasar domestik (lokal). Para wirausahawan UMKM berperan penting dalam menyerap tenaga kerja yang secara otomatis akan mengurangi tingkat pengangguran. Aktivitas kewirausahaan UMKM akan meningkatkan produktivitas dan kesempatan untuk pengembangan diri bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya (Fauziah et al., 2023). Data Kementerian UKM menyatakan bahwa sektor UKM berkontribusi 61% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara Rp 9.580 triliun. UMKM mempekerjakan sekitar 117 juta orang, atau setara dengan 97% dari keseluruhan angkatan kerja. Sedangkan untuk tingkat Kabupaten Banyuwangi, perkembangan UMKM bukan hanya sekadar tren, melainkan sebuah pilar penting yang menopang perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bumi Kreasi EO, 2026). Jumlah UMKM di Banyuwangi terus bertambah dari tahun ke tahun. Saat ini, tercatat lebih dari 279.706 usaha mikro, kecil, dan menengah yang beroperasi di berbagai sektor. Mengacu pada realitas tersebut dapat dilihat betapa pentingnya peran UKM dalam lingkup perekonomian nasional dan daerah. Namun demikian, besarnya peran UMKM tidak selalu diikuti oleh tingkat kinerja usaha yang optimal.

Sebagaimana entitas bisnis pada umumnya mencapai kinerja perusahaan yang baik sangat penting agar UMKM dapat bertahan, berkembang, meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja lebih banyak, serta mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Kinerja merupakan deskripsi tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, realisasi tujuan, sasaran, misi, dan visi organisasi (Wibowo, 2020). Konsep kinerja adalah pencapaian hasil atau tingkat pencapaiannya. Lebih lanjut, kinerja juga merupakan hasil dari serangkaian aktivitas proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi tertentu. Konsep kinerja dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kinerja karyawan (individu) dan kinerja organisasi. Bagi suatu organisasi, kinerja adalah hasil dari aktivitas kolaboratif antar anggota atau komponen organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Kinerja organisasi adalah keseluruhan pekerjaan yang dicapai oleh suatu organisasi. Pencapaian tujuan organisasi berarti bahwa kinerja organisasi dapat dilihat dari sejauh mana organisasi dapat mencapai tujuan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan (Wuisang, 2024). Kinerja organisasi adalah sesuatu yang telah dicapai oleh organisasi dalam jangka waktu tertentu, baik yang berkaitan dengan input, output, outcome, manfaat, dan dampak.

Kinerja perusahaan menjadi representasi dari efektivitas perusahaan, termasuk kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan (Hartatik & Ismail, 2024). Kinerja pelaku usaha UMKM mencerminkan sejauh mana pelaku usaha mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan bisnis secara efektif dan berkelanjutan. Kinerja tersebut umumnya diukur melalui indikator finansial seperti peningkatan omzet, laba, dan pertumbuhan usaha, serta indikator non-finansial seperti kepuasan pelanggan, kualitas produk, efisiensi operasional, dan kemampuan mempertahankan usaha. Dalam konteks UMKM, kinerja tidak

hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar dan persaingan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kapasitas internal pelaku usaha itu sendiri. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan suatu entitas bisnis gagal mencapai kesuksesan (Farida & Setiawan, 2022; Garrido-moreno et al., 2024; Kurniasari et al., 2023). Sejauh ini belum ada kerangka teoritis komprehensif yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja entitas bisnis.

Keberhasilan, keberlanjutan, dan peningkatan kinerja usaha dalam konteks UMKM, dalam beberapa penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kompetensi, motivasi kerja, literasi kewirausahaan, dan orientasi kewirausahaan pelaku UMKM. Meskipun modal finansial penting, faktor internal yang berasal dari diri pelaku usaha ini seringkali menjadi penentu utama daya saing UMKM, terutama dalam menghadapi persaingan di pasar lokal maupun internasional. Kombinasi antara pengetahuan (pendidikan), keahlian praktis (pengalaman), dan sikap mental yang gigih (motivasi kerja) membentuk fondasi yang kuat. Ketiga aspek ini memungkinkan pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi, mengelola modal kerja dengan lebih baik, dan meningkatkan pendapatan atau profitabilitas usaha UMKM (Lusiana & Sari, 2024).

Pelaku UMKM secara fundamental merepresentasikan wirausahawan karena menjalankan bisnis berbasis inisiatif perorangan atau rumah tangga, menanggung risiko, dan berorientasi pada inovasi, meskipun seringkali dalam skala yang lebih kecil dan lebih fleksibel. Seorang wirausahawan memiliki tanggung jawab besar atas setiap sumber daya yang dikelola untuk bisnisnya (Yaldi et al., 2025). Menjadi wirausahawan UMKM membutuhkan keberanian untuk memulai sesuatu yang baru, oleh karena itu rasa takut atau ragu sering muncul pada seseorang yang memulai menjadi wirausahawan UMKM karena tidak ada kepastian keuntungan atau gaji yang akan diperoleh. Pelaku usaha diharapkan untuk terus berorientasi kewirausahaan menemukan dan merumuskan cara-cara baru agar dapat mendominasi pasar (Kristanto, 2021). Orientasi kewirausahaan (*entrepreneur orientation*) merupakan orientasi strategis tingkat perusahaan yang menangkap praktik pembuatan strategi organisasi, filosofi manajerial, dan perilaku perusahaan yang bersifat kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan telah menjadi salah satu konstruksi yang paling mapan dan diteliti dalam literatur kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan menggambarkan kepribadian seorang wirausahawan. Jauhari et al. (2025) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan sebagai proses, praktik, dan keputusan strategis yang digunakan para pengambil keputusan ketika merumuskan tujuan organisasi perusahaan, dan mempertahankan visinya, untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Orientasi kewirausahaan melibatkan proses pembuatan strategi dan mewakili kebijakan dan praktik yang membentuk dasar bagi tindakan dan keputusan dalam berwirausaha.

Isichei et al., (2020) menyatakan bahwa tingkatan/level yang diterapkan *entrepreneurial orientation* dalam bisnis sering ditunjukkan oleh sejauh mana pengusaha dan manajer bersedia mengambil risiko untuk mendukung perubahan dan inovasi untuk akhirnya mendapatkan keunggulan kompetitif. Orientasi kewirausahaan meliiputi dimensi *innovation*, *proactivity* dan *risk taking* berkontribusi pada kinerja yang mencakup dimensi pertumbuhan dan kinerja keuangan melalui adanya keberanian untuk mengambil risiko, sikap inovatif dan proaktif sehingga membuat perusahaan-perusahaan kecil dapat mengalahkan pesaing (Latif et al., 2021). Orientasi kewirausahaan menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing,

pertumbuhan, kesuksesan, profitabilitas, dan kinerja perusahaan. Lebih lanjut, orientasi kewirausahaan merupakan dasar keunggulan kompetitif, dan dengan demikian bertindak sebagai solusi terhadap tantangan yang dihadapi bisnis yang ingin mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan yang dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja UKM (Hastuti et al., 2021). Riset empiris yang mendukung adanya hubungan orientasi kewirausahaan dan kinerja UKM diantaranya (Abu-Rumman et al., 2021; Alvarez-torres et al., 2019; Bhandari & Amponstira, 2020; Mustari et al., 2021; Natalya & Masman, 2025; Pulka et al., 2021; Wahyuni, 2020; Wijayanto et al., 2020). Sedangkan inkonsistensi temuan penelitian diperoleh (Anggraini et al., 2022; Moko et al., 2024; Permatasari & Praswati, 2024; Sitinjak, 2020; Sugiantoputro & Widjaja, 2025; Venny & Febriyantoro, 2020) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM.

Kompetensi bagi wirausaha dianggap sebagai sumber daya yang sangat signifikan, dimana keterampilan berinovasi, pengambilan keputusan strategis, manajemen risiko, dan identifikasi peluang semuanya merupakan pendorong kinerja unggul dalam menjalankan usaha (Šebestová, 2020). Kompetensi SDM mencakup kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh karyawan dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif. Kompetensi ini penting dalam berbagai aspek operasional UKM, seperti inovasi, efisiensi, dan daya saing. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pengusaha dalam menjalankan bisnisnya dapat dilihat dari pengambilan keputusan dengan melihat dampak baik dan buruk dari keputusan yang diambil (Simarmata et al., 2023). Artinya, pengusaha (khususnya UKM) adalah penggerak utama sumber daya internal perusahaan untuk mencapai kesuksesan bisnis. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang pengusaha dapat meminimalkan dampak negatif dari lingkungan bisnis yang dinamis (Bansal et al., 2023).

Keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis akan dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan (kompetensi) pemilik/manajer. Memahami peran wirausahawan memberikan wawasan yang lebih baik tentang kompetensi apa yang dibutuhkan oleh pengusaha untuk memastikan kelangsungan hidup dan keberhasilan bisnis. Kompetensi kewirausahaan ini menggambarkan sumber daya internal perusahaan sebagai modal untuk meningkatkan keunggulan kompetitif sesuai dengan konsep *Resource-Based View* (RBV). Menurut RBV, perusahaan yang mampu menciptakan nilai akan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh dan mengembangkan sumber dayanya (Khattak et al., 2024). Kompetensi secara signifikan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja bisnis dan semakin kompetitif (Sinambela, 2020). Keterampilan kewirausahaan, orientasi pasar dan penjualan, serta networking juga terbukti memperkuat kompetensi kewirausahaan. Pelaku UMKM dengan kompetensi yang tinggi akan lebih mungkin mengarahkan bisnis menuju pertumbuhan dan profitabilitas (Soomro et al., 2025). Kompetensi kewirausahaan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kinerja UKM. Pengaruh kompetensi terhadap orientasi kewirausahaan dan kinerja didukung oleh temuan penelitian (Aftab et al., 2022; Alatas et al., 2024; Dewi et al., 2024; Herlinawati, 2019; Khan et al., 2021; Padi et al., 2025; Prawita et al., 2024; Pulka et al., 2021; Sakib et al., 2022; Suryoto, 2022). *Gap research* diperoleh dari temuan penelitian (Hajjali et al., 2022; Jauharoh et al., 2023; Kharisma & Rosia, 2022; Maliza et al., 2025; Rusianto & Khasmir, 2024; Suharyati et al., 2023; Umar et al., 2020) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dan kinerja.

Motivasi memainkan peran dominan dalam aspek psikologis dalam menjalankan kewirausahaan. Motivasi adalah serangkaian kekuatan yang menyebabkan orang untuk berperilaku sesuai dengan kepentingan organisasi (Kinicki, 2021). Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri wirausaha untuk berhasil dalam berwirausaha, semakin kuat dorongan untuk berhasil akan memperkuat karakteristik wirausaha. Untuk mencapai kinerja optimal dalam bisnis, pengusaha harus bersedia melakukan pekerjaan dengan baik dengan motif pencapaian yang tinggi dalam menjalankan bisnis untuk mencapai tingkat daya saing khusus yang memiliki posisi tawar terhadap persaingan yang kuat. Robbins & Judge (2019) berpendapat bahwa motivasi adalah sebuah proses yang berperan dalam intensitas, arah, dan durasi upaya berkelanjutan menuju pencapaian tujuan bisnis tertentu. Motivasi dapat dianggap sebagai rencana atau keinginan untuk sukses dan menghindari kegagalan dalam keputusan kewirausahaan. Jika pengusaha termotivasi, akan membuat pilihan positif untuk melakukan sesuatu guna memenuhi keinginan. Motivasi mencerminkan kondisi yang mendorong pengusaha untuk mencapai tujuan; keahlian dalam mengarahkan bawahan untuk berhasil memulai dan mengarahkan perilaku; dan sebagai pendorong energi dan kondisi yang membangkitkan, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku terkait pekerjaan (Bäck et al., 2025).

Motivasi kewirausahaan merupakan penghubung utama untuk merangsang dimulainya kewirausahaan. Motivasi kewirausahaan juga dapat mendukung wirausahawan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan mencapai tujuan kewirausahaan dalam proses kewirausahaan selanjutnya, yang dianggap sebagai kekuatan pendorong internal wirausahawan (Shi & Wang, 2021). Memahami motivasi berbagai tipe pengusaha memiliki implikasi penting untuk wawasan tentang proses kewirausahaan dan pengembangan kebijakan. Konsep motivasi kewirausahaan dibentuk oleh kognisi kewirausahaan, niat, dan konversi elemen-elemen ini menjadi perilaku kewirausahaan dan sering dikaitkan dengan alasan mengejar karir kewirausahaan dan penciptaan usaha baru (Wongso et al., 2020). Motivasi kewirausahaan dalam penciptaan usaha berkaitan dengan proses kewirausahaan dari waktu ke waktu, yang memengaruhi keputusan strategis wirausahawan dan kinerja perusahaan. Keterkaitan antara motivasi, orientasi kewirausahaan, dan kinerja didukung oleh temuan penelitian (Basir & Hamid, 2025; Guevara-Otero et al., 2026; Hairunisya et al., 2024; Herison et al., 2024; Jon et al., 2024; Kusa et al., 2021; Kyal et al., 2022; Mere et al., 2024; Moko et al., 2024; Mulyati & Maruta, 2025; Raihandra et al., 2025; Rusianto & Khasmir, 2024). Temuan yang berbeda diperoleh (Agustin, 2020; Dahman et al., 2023; Efriadi, 2023; Fenny & Setyawan, 2024; Mulyati & Maruta, 2025; Pratama & Ahmadi, 2024; Suryoto, 2022) yang menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan serta kinerja.

Literasi kewirausahaan sangat penting untuk keberhasilan suatu bisnis. Semakin tinggi literasi kewirausahaan yang dimiliki, semakin mudah untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan bisnis (Firdaus, 2022). Pelaku ekonomi dengan kapasitas literasi kewirausahaan yang tinggi mampu mengubah semua ancaman dan tantangan menjadi peluang yang membawa keuntungan dan manfaat bagi perekonomian. Literasi kewirausahaan dapat dipahami sebagai kesadaran akan pentingnya dan keberadaan kewirausahaan, kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengamati, menganalisis, memproses, dan menggunakan pengetahuan kewirausahaan (Susanto, 2025). Literasi kewirausahaan diarahkan pada proses pengetahuan untuk menciptakan, mengembangkan, mengatur, dan mengelola perusahaan baru,

dan kemudian memimpinnya untuk mencapai kesuksesan. Pengusaha harus melihat peluang bisnis yang dapat menguntungkan individu dan konsumen dengan menerapkan berbagai karakter positif, inovatif, dan kreatif (Febrianawati et al., 2024).

Literasi kewirausahaan menjadi pondasi utama bagi pengembangan wirausaha yang berdaya saing dan berkelanjutan. Mengingat peran yang semakin penting yang dimainkan oleh pelaku usaha UMKM dalam dunia bisnis, maka pemahaman konsep-konsep kewirausahaan dan memiliki keterampilan manajemen yang baik menjadi hal yang penting (Hasan et al., 2024). Literasi kewirausahaan membuka pintu bagi wirausaha untuk mengelola usaha dengan efektif, berinovasi, dan menjadi agen perubahan dalam ekonomi. Muthumeena & Yogeswara (2022) menyatakan bahwa literasi kewirausahaan membentuk kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru sehingga berdampak pada lahirnya pemikiran kreatif dan tindakan inovatif yang memungkinkan terbentuknya ide atau peluang bisnis baru. Lebih lanjut, Wen et al. (2024) menyatakan bahwa literasi kewirausahaan memiliki dampak pada pemahaman dasar-dasar bisnis untuk mendesain produk secara kreatif. Oleh karena itu, para pengusaha harus memiliki literasi kewirausahaan yang baik untuk meningkatkan kreativitas kewirausahaan. Temuan penelitian empiris yang menunjukkan hubungan literasi kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, dan kinerja diantaranya (Febrianawati et al., 2024; Hasan et al., 2024; Hastuti et al., 2021; Masrizal et al., 2025; Novela et al., 2024; Padi et al., 2025; Putri & Iffan, 2024; Sariwulan et al., 2020; Wijayanto et al., 2020; Wongso et al., 2020). *Gap research* muncul dari temuan penelitian (Adiansyah et al., 2025; Gunawan et al., 2023; Irawati & Lubis, 2022; Mujiatun et al., 2023; Rosyadah et al., 2022) yang menyatakan bahwa literasi kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan serta kinerja.

Kecamatan Banyuwangi menjadi salah satu daerah dengan potensi pelaku usaha UMKM di Kabupaten Banyuwangi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Banyuwangi punya potensi yang gemilang dalam mengembangkan sektor UMKM. Perkembangan aktivitas usaha ini dapat dicermati melalui pertumbuhan jumlah UMKM di Kecamatan Banyuwangi,

Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Berlandaskan Sektor Usaha Tahun 2020 - 2025

No	Sektor Usaha	2021	2022	2023	2024	2025
1	Aneka Jasa	1.452	1.715	2.853	3.191	6.450
2	Industri non Pertanian	2.436	2.510	2.866	3.063	3.754
3	Industri Pertanian	3.447	3.617	6.433	6.819	8.121
4	Perdagangan	26.998	27.713	42.337	44.143	48.043
	Jumlah	36.354	37.577	56.512	59.240	68.393

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan, 2025

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1.1, terlihat bahwa dari tahun 2021 hingga 2025, terjadi peningkatan jumlah UMKM di Kecamatan Banyuwangi setiap tahunnya. Namun, meskipun potensi yang besar, sebagian UMKM di Kecamatan Banyuwangi menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kinerja yang optimal. Potensi ini merujuk pada peluang besar yang ada bagi UMKM untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Kecamatan Banyuwangi. Kenyataan di lapangan yang sering menjadi perhatian adalah ketidakberlanjutan UMKM atau kurangnya daya tahan usaha dalam jangka panjang. Banyak UMKM mengalami keberhasilan singkat yang diikuti oleh penurunan

drastis dalam kinerjanya. Faktor-faktor seperti persaingan yang ketat dan fluktuasi tren konsumen dapat memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas dan kesinambungan UMKM kuliner.

Perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif merupakan fenomena perubahan lingkungan bisnis yang tentunya juga relevan dalam konteks bisnis UMKM membutuhkan perhatian dan kesiapan dari wirausahawan pelaku UMKM. Sebagaimana diuraikan sebelumnya modal sumber daya manusia meliputi kompetensi, motivasi kerja, serta literasi *entrepreneurship* menjadi modal penting bagi UMKM untuk mencapai kinerja bisnis (UMKM). Kemampuan UMKM dalam mencapai kinerja bisnis ini akan menjadi aspek penting bagi keberlangsungan hidup UMKM serta *sustainable competitiveness strategy* untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas dan fenomena *gap research* yang ada, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh kompetensi, motivasi kerja, dan literasi kewirausahaan terhadap kinerja pelaku UMKM dengan orientasi kewirausahaan sebagai variabel mediasi di Kecamatan Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, serta memberikan rekomendasi yang lebih efektif untuk meningkatkan orientasi kewirausahaan dan pencapaian kinerja bisnis UMKM di Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
2. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
3. Apakah literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
5. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
6. Apakah literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
7. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
8. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
9. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi?
10. Apakah literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi kewirausahaan terhadap orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Banyuwangi.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Banyuwangi.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Banyuwangi.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Banyuwangi.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja UMKM melalui orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja UMKM melalui orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM melalui orientasi kewirausahaan pada UMKM di Kecamatan Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan riset manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait dengan aspek kompetensi, motivasi kerja, literasi kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, dan kinerja UMKM. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas bidang studi manajemen SDM dan dapat digunakan sebagai sumber rujukan yang dapat memperkaya referensi bagi para akademisi.

2. **Manfaat secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun strategi UMKM untuk meningkatkan orientasi kewirausahaan dan kinerja. Secara spesifik adalah terkait dengan kompetensi, motivasi kerja, dan literasi kewirausahaan dalam mendorong orientasi kewirausahaan dan kinerja. Sehingga, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan kontribusi bagi manajemen UMKM di Kecamatan Banyuwangi.

3. **Manfaat Kebijakan**

UMKM di Kecamatan Banyuwangi tentunya dituntut untuk mampu memanfaatkan aspek SDM yang dimiliki sebagai modal dasar dalam menghadapi persaingan bisnis. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi UMKM di Kecamatan Banyuwangi khususnya berkaitan dengan optimalisasi *human capital* meliputi kompetensi, motivasi kerja, dan literasi kewirausahaan.